

Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Pangkah

Hery Krisnanto¹, Taufiqulloh², Yoga Prihatin³

(1) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

(2) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

(3) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author

heryshafazhar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *flipped classroom* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Pangkah pada pelajaran Bahasa Inggris materi Procedure text. Jenis penelitian ini adalah true experimental dengan post-test only control group design. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IX A sebagai kelas eksperimen dan kelas IX B sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran tradisional. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan menggunakan tes, pre-test dan post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan independent sample t test, terlihat nilai signifikan t-tailed $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan perbedaan skor poin yang berarti antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam model *flipped classroom* pada pembelajaran materi Procedure text.

Kata kunci: *Flipped Classroom, Aktivitas Pembelajaran, Hasil Belajar*

Abstract

This research aims to know the influence of the flipped classroom model on the activities and learning outcomes of ninth-grade students at SMPN 1 Pangkah, focusing on the topic of Procedure texts. The research used in this study is a true experimental design with a post-test only control group. The research sample consists of two classes, Class IX A as the experimental group, and Class IX B as the control group, using the traditional instructional model. The researcher used an observation sheet as an instrument to observe student learning activities and implemented pre-test and post-test assessments to measure student learning outcomes. The researcher conducted an independent sample t-test, and the results showed a significant t-tailed of $0.001 < 0.05$. This indicates a significant difference in scores between the experimental and control group. These findings suggest that there is a significant influence of implementing the flipped classroom model on the learning of Procedure texts.

Keywords : *Flipped Classroom, Learning Activities, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks mulai dari kelangsungan hidup sampai ke pendidikan. Tantangan dalam pembelajaran abad 21 dan perubahan kurikulum 2013 menuntut kemampuan pedagogis guru sebagai pengajar untuk lebih mampu mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna sehingga kegiatan belajar mengajar harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas. Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar mesti diperbanyak dengan berbagai bentuk metodologi.

Kemajuan teknologi yang menyentuh di bidang pendidikan memberi dampak yang sangat besar bagi pelaku pendidikan di mana perubahan sistem pembelajaran harus dibarengi kesiapan yang matang agar tidak timbul hambatan dan tantangan. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis digital, maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi mumpuni dan terbiasa dengan penggunaan media-media berbasis digital. Hal ini dimaksudkan untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran.

Proses pembelajaran melibatkan siswa (*students centered*) untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif di mana siswa dapat mengeksplorasi terhadap sumber-sumber belajar baru baik secara individu maupun dalam kelompoknya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh lebih banyak informasi pengetahuan dan terus menambah kesimpulan-kesimpulan baru. Sejalan dengan pendapat Hasan (2020) bahwa proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan hal yang penting untuk dibangun. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban guru untuk dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan siswa.

Inovasi pembelajaran dalam era ini adalah pembelajaran berbasis *e-learning*, yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam konteks *e-learning* ini, salah satu isu populer yang muncul dan menarik untuk diterapkan adalah konsep *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* bertujuan memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik siswa agar dapat belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran. Pentingnya pengembangan model pembelajaran memiliki beberapa alasan, yaitu: model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai; penerapan model pembelajaran yang variatif akan berdampak pada antusias siswa dalam belajar, menghindari rasa bosan, minat, motivasi serta aktivitas belajar; pengembangan ragam model pembelajaran sangat penting dengan melihat adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para siswa. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih menarik dan menantang bagi siswa, maka model pembelajaran *flipped classroom* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih.

Menurut Bergmann and Sams (2012) *Flipped Classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh siswa di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan di rumah diselesaikan di sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh Yulietri dkk (2015), bahwa *flipped classroom* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa.

Model *flipped classroom* ini dapat diartikan membalik, yaitu membalik kondisi kelas konvensional/tradisional yang berawal dari pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered* menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*. Melalui penggunaan model *flipped classroom* ini guru menyajikan kepada para siswa tayangan video pembelajaran dari rumah melalui media yang dipilih untuk mengamati atau mendengarkan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan di rumah. Ketika kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas, maka pelajaran itu dibahas atau didiskusikan kembali dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Model ini bukan hanya sekedar belajar dengan dibantu oleh media video, tetapi juga bagaimana memaksimalkan waktu di dalam kelas bersama dengan siswa.

Menurut Johnson (2013:4) *flipped classroom* merupakan suatu cara yang dapat diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses siswa secara *online*. Hal ini akan menumbuhkan pembelajaran yang benar-benar lebih bersifat *student centered*, karena di dalam kelas siswa akan punya lebih banyak waktu untuk menyelesaikan studi kasus, melakukan pembelajaran berbasis masalah, praktik dan berdiskusi dan mematangkan materi yang telah dipelajari di rumah.

Hal senada disampaikan Natalie (2012:85) bahwa *flipped classroom* memberikan banyak manfaat. Sebagian besar tampaknya menjadi keuntungan yang masuk akal (misalnya meningkatkan waktu pembelajaran lebih menarik) terutama untuk mengajarkan mereka dalam konsep *hybrid* atau *blended* yang terdiri dari beberapa kombinasi tatap muka dan pembelajaran *online*.

Model pembelajaran *flipped classroom* juga merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk belajar mandiri sebelum pembelajaran di kelas dilaksanakan melalui model ini. Selanjutnya siswa juga akan mendapatkan pengalaman belajar kognitif dari yang rendah sampai ke yang tinggi sesuai dengan taksonomi Bloom, yaitu pengalaman belajar dari konkret ke abstrak. Melalui penerapan pembelajaran *flipped classroom* siswa dapat mengatur jam belajarnya sendiri dengan melihat tayangan video atau mendengarkan pembelajaran dari konten yang sudah disiapkan oleh guru di rumah. Selanjutnya aktivitas dan hasil belajar siswa dapat diketahui dari bagaimana cara siswa tersebut belajar.

Kelebihan model pembelajaran *flipped classroom* menurut Basal (2015:34) antara lain: waktu di kelas lebih banyak; kesempatan untuk pembelajaran yang dipersonalisasi; kesempatan untuk belajar yang berpusat pada siswa; interaksi antara siswa dan guru lebih banyak; peningkatan motivasi siswa; lingkungan belajar yang penuh dengan alat yang familiar.

Dengan demikian bahwa kelebihan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* adalah siswa lebih leluasa untuk belajar mandiri di rumah dan dapat mengulang-ngulang materi yang dipelajari sampai siswa paham, lebih bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajari secara mandiri di rumah, dan lebih matang dan mempunyai kesiapan saat masuk kelas dan pembelajaran dimulai.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *flipped classroom* menurut Schiller (2013: 63) adalah: Siswa yang baru mengenal metode ini butuh adaptasi karena belajar mandiri di rumah, konsekuensinya mereka tidak siap dengan pembelajaran aktif di dalam kelas. Solusi masalah ini dengan cara memberikan kuis salah satunya *online*, di kelas, memberikan PR untuk referensi informasi; Pekerjaan rumah (bacaan dan video) harus disesuaikan dengan hati-hati untuk mempersiapkan mereka pada kegiatan di kelas; Membuat bahan ajar berkualitas yang bagus sangat sulit.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan strategi yang merupakan cara-cara yang dipilih guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sikap, cakupan kegiatan, dan sintaks pembelajaran untuk memberikan pengalaman pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa betul-betul mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun menurut Basal (2015:34) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* antara lain: Guru merencanakan secara rinci apa yang akan dipelajari siswa di rumah; Memilih berbagai kegiatan yang sesuai yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Pendekatan semacam itu bisa memberi kesempatan belajar yang kaya bagi siswa yang berbeda gaya belajar; Menentukan bagaimana cara mengintegrasikan tugas dan aktivitas itu terjadi di rumah dan di kelas. Langkah ini sangat penting karena kelas yang membalik untuk menjadi pendekatan campuran. Oleh karena itu, tidak ada bagian yang diimplementasikan terpisah; Mempresentasikan semua kegiatan secara terorganisir, karena itu menghubungkan pembelajaran di rumah dan di kelas.

Berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* pada hakikatnya adalah sebuah inovasi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Priansa (2014: 286) keaktifan belajar berhubungan dengan aktivitas yang dialami siswa. Belajar yang aktif adalah proses pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa guna memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam hal ini aktivitas belajar siswa merupakan proses pelibatan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa baik secara fisik ataupun psikis dalam menggali informasi dan mengemukakan gagasan atau jawaban, aktivitas siswa dalam bertanya kepada guru dan siswa lain, keberanian dalam mengungkapkan pendapat/gagasan di dalam kelompoknya. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri pada pelajaran bahasa Inggris dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Oleh karena itu, tidak ada belajar apabila tidak ada aktivitas. Hal ini seperti yang disampaikan Sardiman (2007:100) bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini siswa mempunyai keleluasaan untuk aktif mendominasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya.

Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika siswa tersebut mampu menunjukkan adanya perubahan dalam tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dirinya.

Definisi hasil belajar siswa menurut Sumiati dan Asra (2011:32). adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks. Dalam proses tersebut seseorang diharapkan pada tuntutan untuk melakukan pembedaan (diskriminasi) dan penyimpulan. Hasil belajar dari Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Kegiatan pembelajaran yang dituntut pada masa sekarang ini perlu menciptakan suasana yang membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Berkaitan dengan pembelajaran menyenangkan (*joyful instruction*) menurut Rusman (2010:326), merupakan suatu

proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara guru dan anak.

Faktor kemampuan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain faktor kemampuan siswa, terdapat faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, determinasi, serta faktor sosial ekonomi, fisik dan psikologis. Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Merujuk pada pembelajaran yang dilakukan peneliti pada kondisi awal dengan penggunaan model pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penyampaian informasi secara ceramah. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan monoton dan membosankan, informasi hanya satu arah, siswa tidak aktif, rendahnya umpan balik dan tidak mengembangkan kualitas siswa. Pada akhirnya, aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris rendah dari KKM 77. Oleh karena itu, penulis menggunakan model *flipped classroom* dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas, penerapan, dan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan tipe *true experiment* dengan jenis *post-test only control design* yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Pangkah pada materi *Procedure text*. Disampaikan oleh Sugiyono (2017) bahwa penelitian *true experiment* merupakan sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random untuk dari populasi tertentu.

Penentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini dipilih mengingat siswa di kelas IX sebaran kemampuannya heterogen yakni seimbang antara kemampuan tinggi, sedang dan rendah di setiap kelasnya dan homogen pada tingkatan kelasnya. Peneliti menggunakan kelas eksperimen yaitu kelas IX A dan kelas kontrol pada kelas IX B yang dipilih secara acak lalu diberikan pre-test dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran model *flipped classroom*. Hal ini seperti yang disebutkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok Siswa	Pre Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	Y1	X ₂	Y2
Kontrol	Y1	X ₂	Y2

Sumber :Sugiyono (2017:76)

Keterangan:

Y₁ : nilai sebelum perlakuan

X₁ : diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*

X₂ : diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

Y₂ : nilai sesudah diberikan perlakuan

Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode tes, lembar observasi, unjuk kerja, dan angket. Adapun untuk menguji instrumen, peneliti menggunakan uji validitas, uji reliabilitas instrumen, uji tingkat kesukaran uji tingkat dan uji daya pembeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

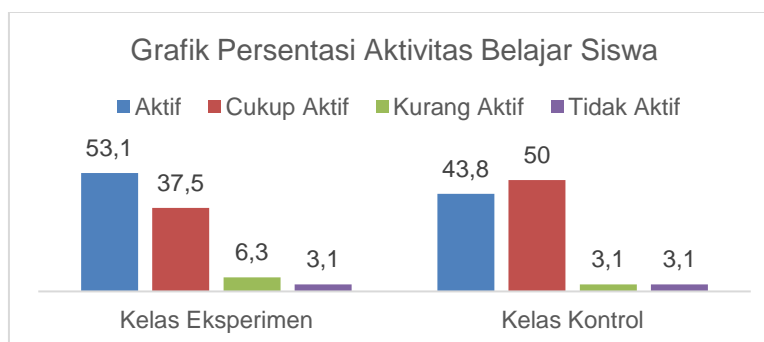
Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Belajar

No	Aktivitas	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jml Siswa	Persentase	Jml Siswa	Persentase
1	Aktif	17	53,1	14	43,8
2	Cukup Aktif	12	37,5	16	50

3	Kurang Aktif	2	6,3	1	3,1
4	Tidak Aktif	1	3,1	1	3,1
Jumlah		32	100	32	100

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa persentase kelas eksperimen lebih aktif dengan jumlah 53,1% dari kelas kontrol yang berjumlah 43,8%. Berdasarkan tabel di atas dapat di tuangkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Pada penelitian ini, sebelum menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dan model konvensional dilakukan pre-test yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda kepada 32 siswa kelas IX A sebagai kelas eksperimen dan kepada 32 siswa kelas IX B sebagai kelas kontrol. Setelah itu, model tersebut diterapkan dan diakhiri dengan post-test. Berikut ini adalah data hasil belajar siswa.

Tabel 3. Data Jumlah Skor dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Penilaian	Jumlah Skor		Rata - Rata	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Pre-Test	2392	2232	74,75	69,75
Post-Test	2644	2416	82,62	75,50

Menurut data pada Tabel di atas, terlihat bahwa selisih antara jumlah skor dan rata-rata skor kelas eksperimen dengan menggunakan model *flipped classroom* lebih unggul kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Selanjutnya pada tabel berikut ditampilkan uji validitas yang berjumlah 25 butir soal dengan batas signifikan 0,246.

Tabel 4. Uji Validitas Soal

Batas Signifikan	Keterangan	Nomor Butir Soal	Jumlah
>0,246	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,19,20,21,22,23,24,25	23
<0,246	Invalid	14, 18	2

Pada tabel di atas ditunjukkan bahwa, terdapat 23 butir soal dan terdapat 2 butir soal yang tidak valid, sehingga 2 butir soal ini tidak bisa digunakan pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Soal

Kriteria	Kategori	Reliability Statistics	Case Processing Summary	
			N	%
0,800 - 1,000	Sangat tinggi		Cases Valid	64
0,600 - 0,799	Tinggi		Excluded ^a	0
0,400 - 0,500	Cukup		Total	64
0,200 - 0,399	Rendah			
>0,200	Sangat rendah			

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	25

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi kestabilan atau ketetapan suatu tes, terutama ketika diujikan kepada subjek yang sama. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil perhitungan menunjukkan pada tabel 5 tingkat reliabilitas sebesar .754, yang menandakan bahwa reliabilitas uji tersebut tinggi.

Tabel 6. Hasil Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
0,00 – 0,20	Sukar	18	1
0,21 – 0,71	Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25	22
0,71 – 1,00	Mudah	8, 24	2

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 6 di atas, dapat dijumpai bahwa terdapat 1 soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi, terdapat 22 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dan terdapat 2 soal dengan tingkat kesukaran rendah.

Tabel 7. Hasil Uji Daya Beda

Ukuran Daya Pembeda	Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah
0.40 – 1.00	Soal baik	2, 3, 4, 10, 13, 19, 20, 21, 23, 24, 25	11
0.30 – 0.39	Soal diterima dan diperbaiki	6, 7, 8, 9, 11, 12, 16, 17, 22,	9
0.20 – 0.29	Soal diperbaiki	1, 5, 14, 15,	4
0.00 – 0.19	Soal ditolak	18	1

Berdasarkan tabel di atas, kategori soal baik terdiri dari 11 butir soal, kemudian soal diterima dan diperbaiki terdiri dari 9 butir soal, lalu soal diperbaiki terdiri dari 4 butir soal, dan soal ditolak terdiri dari 1 butir soal, yaitu pada butir soal 18.

Tabel 8. Rata-rata Hasil Belajar
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	32	60	88	74.75	9.112
Post-Test Eksperimen	32	72	100	82.62	7.299
Pre-Test Kontrol	32	60	84	69.75	6.735
Post-Test Kontrol	32	60	92	75.50	8.784
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan antara rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut rata-rata hasil pre-test pada kelas eksperimen adalah 74,75 dan rata-rata pada kelas kontrol 69,75. Dalam tabel tersebut untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan maka pada uji statistik hasil belajar siswa pada data post-test diperoleh data rata-rata 82,62 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol adalah 75,50. Maka dari uraian data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel 9. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test Eksperimen	.126	32	.200*	.931	32	.042
Post-Test Eksperimen	.172	32	.017	.935	32	.054
Pre-Test Kontrol	.150	32	.063	.934	32	.050
Post-Test Kontrol	.179	32	.011	.931	32	.042

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pada hasil perhitungan menggunakan uji Shapiro Wilk pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikasi data skor pre-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 0,042 dan 0,050 pada kelas kontrol. Dengan demikian maka data tersebut adalah sampel yang berdistribusi normal dengan alasan tingkat signifikasi lebih dari 0,05. Hal yang sama ditunjukkan pada tabel di atas pada tingkat signifikasi post-test kedua kelas yaitu 0,054 untuk kelas eksperimen dan 0,042 pada kelas kontrol. Dengan pemaparan hasil data signifikasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada kedua kelas serta data pre-test dan post-test adalah sampel yang berdistribusi normal.

Tabel 10. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	5.116	1	62	.027
	Based on Median	4.398	1	62	.040
	Based on Median and with adjusted df	4.398	1	58.900	.040
	Based on trimmed mean	5.069	1	62	.028

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel uji homogenitas di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi pada rata-rata data pre-test dan post-test adalah 0,027. Dalam ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut memiliki varians yang sama. Dengan demikian, berdasarkan nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen.

Tabel 11. Uji Paired Sample t Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	- 7.875	8.590	1.519	-10.972	-4.778	- 5.186	31	.000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	- 5.750	9.951	1.759	-9.338	-2.162	- 3.269	31	.003

Tabel di atas menunjukkan bahwa output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas eksperimen dengan Post-test kelas eksperimen dengan menggunakan model flipped classroom. Selanjutnya bahwa berdasarkan output pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,005$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas kontrol dengan Post-test kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 12. Uji Independent Test
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.553	.460	3.529	62	.001	7.125	2.019	3.089	11.161

Equal variances not assumed			3.529	59.988	.001	7.125	2.019	3.087	11.163
-----------------------------	--	--	-------	--------	------	-------	-------	-------	--------

Berdasarkan hasil data di atas, didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata hasil belajar siswa antara model pembelajaran metode *flipped classroom* dengan model konvensional.

**Tabel 13. Nilai Rata-rata Post-test
Group Statistics**

Hasil Belajar	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Post-Test Eksperimen	32	82.63	7.299	1.290
	Post-Test Kontrol	32	75.50	8.784	1.553

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata atau mean pada post-test kelas eksperimen adalah 82,63, sedangkan pada kelas kontrol adalah 75,50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa di kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen lebih tinggi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan:

H₀ : Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan rata-rata dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran bahasa Inggris, jika dibandingkan dengan metode konvensional.

H₁ : Berdasarkan analisis, terdapat perbedaan rata-rata dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran bahasa Inggris, jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *flipped classroom* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa daripada model konvensional yang biasa digunakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja. Grafindo Persada. Arikunto, Suharsimi. 2006
- Basal, Ahmet, 2015, *The Implementation of a Flipped Classroom in Foreign Language Teaching*. Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE ISSN 1302-6488 Volume: 16 Number: 4 Article 3.
- Bergmann, J., & Sams, A. 2012, *Flip your classroom: reach every student in every class every day*. Washington, DC: ISTE.
- Hasan, K., Zainal, Z., & Suhadjarah, S. 2020, *The Development Of Learning Media Of Pakakala Boardgame*. *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.26858/Est.V6i1.12351>
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. 2013. *Case Studies and the Flipped Classroom*. *Journal of College Science Teaching*, 42(5), 62–66. <http://doi.org/doi.org.proxy2.lib.umanitoba.ca/10.1>
- Johnson, Graham, B. 2013, *Student Perceptions Of The Flipped Classroom*, Thesis. The University Of British Coloumbia: Coloumbia.
- Milman B., Natalie. 2012. *The Flipped Classroom Strategy What is it and How Can it Best be Used?*. Jurnal Internasional Volume 9, Issue 3 : The George Washington University.
- Priansa, Doni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Alfabeta CV
- Rusman, 2010, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumiati & Asra, (2011). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima. Bandung
- Yulietri, F dan Mulyoto, M. 2015. *Model Flipped Classroom dan Discovery Learning pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar*. *Teknodika* 13(2)